

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian *Stakeholder*

Menurut Agle, B. R., Mitchell, R. K., dan Sonnenfeld, J. A. (2020) yang diterbitkan di *Business & Society*, penulis menjelaskan bahwa *stakeholder* adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dalam keputusan dan tindakan suatu organisasi. Mereka dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh hasil dari keputusan yang diambil oleh organisasi tersebut.

Poin-poin penting dari definisi ini meliputi:

1. **Kepentingan:** *Stakeholder* memiliki kepentingan yang dapat beragam, mulai dari finansial, sosial, hingga lingkungan. Kepentingan ini dapat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan organisasi.
2. **Pengaruh:** *Stakeholder* tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan organisasi, tetapi juga dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Misalnya, pelanggan dapat mempengaruhi strategi produk, sementara karyawan dapat mempengaruhi budaya organisasi
3. **Interaksi:** Hubungan antara organisasi dan *stakeholder* bersifat timbal balik. Organisasi perlu mempertimbangkan kepentingan dan pengaruh *stakeholder* dalam proses pengambilan keputusan untuk mencapai hasil yang berkelanjutan dan lebih baik.

Teori *stakeholder* berfokus pada pemegang saham sebagai pemangku kepentingan utama dalam perusahaan. Dalam konteks ini, pemegang saham diharapkan untuk mendapatkan imbal hasil yang *optimal* dari investasi mereka. Penelitian oleh Smith et al. (2021.102) menunjukkan bahwa "Perusahaan yang mengadopsi pendekatan yang berfokus pada pemegang saham cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak". Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang secara aktif mengintegrasikan kepentingan pemegang saham dalam strategi dan keputusan

operasional mereka dapat mencapai hasil yang lebih positif dalam hal profitabilitas dan pertumbuhan.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengelolaan hubungan dengan pemegang saham sebagai bagian dari strategi perusahaan. Dengan mengutamakan kepentingan pemegang saham, perusahaan tidak hanya meningkatkan kinerja keuangan jangka pendek, tetapi juga membangun kepercayaan dan loyalitas yang dapat berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fokus pada pemegang saham dan kinerja perusahaan, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang berorientasi pada pemegang saham dapat lebih berhasil dalam mencapai tujuan finansial mereka.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini dapat mempengaruhi keputusan investasi dan kebijakan dividen perusahaan. Ketika manajemen berkomitmen untuk memaksimalkan nilai pemegang saham, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam pengeluaran dan lebih proaktif dalam mencari peluang yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, strategi yang berfokus pada pemegang saham tidak hanya berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan berkelanjutan bagi pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Konsep *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* (SRI) pada tahun 1963, yang menekankan pentingnya manajemen untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam organisasi, bukan hanya pemegang saham. Pada tahun 1984, R. Edward Freeman menerbitkan bukunya yang berjudul "*Strategic Management: A Stakeholder Approach*," yang menjadi landasan bagi teori *stakeholder modern*. Dalam bukunya, Freeman berargumen bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua *stakeholder* dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga menciptakan nilai bagi semua pihak yang terlibat.

Sejak saat itu, teori *stakeholder* telah berkembang dan diadopsi secara luas dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, manajemen proyek, dan kebijakan publik. Menurut Mahajan (2023), perhatian terhadap *stakeholder* semakin meningkat seiring dengan kesadaran akan tanggung jawab sosial perusahaan

Corporate Sosial Responsibility (CSR) dan keberlanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang mengintegrasikan prinsip *stakeholder* dalam strategi mereka cenderung lebih sukses dalam jangka panjang.

Dengan memilih *Grand Theory Stakeholder* sebagai kerangka teori dalam penelitian, karena dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang hubungan antara kualitas laporan keuangan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Teori ini memungkinkan untuk mempertimbangkan perspektif berbagai *stakeholder* dan bagaimana mereka dipengaruhi oleh praktik akuntansi yang baik. Ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan.

2.1.2 Pengertian Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah seperangkat prinsip, aturan, dan prosedur yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan suatu entitas agar laporan tersebut memiliki kualitas yang dapat diandalkan, relevan, dan dapat diperbandingkan oleh para pemangku kepentingan. Standar ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara konsisten dan transparan, sehingga dapat menjadi dasar yang valid dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2021:3) dalam bukunya "Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS", Standar Akuntansi Keuangan bertujuan untuk memberikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya oleh pengguna informasi keuangan. Dengan adanya standar ini, laporan keuangan diharapkan dapat disusun dengan transparan, akuntabel, dan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan secara global.

Lebih lanjut, Satria (2020:12) dalam bukunya "Akuntansi Keuangan 1" menjelaskan bahwa SAK memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi dan kualitas laporan keuangan. Standar ini membantu perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan yang tidak menyesatkan dan dapat digunakan oleh investor, kreditor, serta pihak lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Di era globalisasi, konvergensi SAK dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) menjadi langkah penting untuk meningkatkan keterbandingan laporan keuangan secara internasional. Hal ini memungkinkan perusahaan yang beroperasi di berbagai negara untuk menggunakan standar yang sama dalam pelaporan keuangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kredibilitas perusahaan di mata publik.

Dengan demikian, penerapan SAK yang baik dan sesuai standar tidak hanya membantu perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis yang sehat, tetapi juga mendukung terciptanya pasar keuangan yang lebih stabil dan transparan.

Untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk kreditor, investor, dan masyarakat umum, standar akuntansi keuangan digunakan oleh perusahaan untuk membantu mereka menyusun laporan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Tujuan Kepatuhan terhadap SAK:

1. Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan:

Kepatuhan terhadap SAK memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan prinsip akuntansi yang benar, sehingga mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

a) Transparansi dan Akuntabilitas:

Dengan mengikuti SAK, perusahaan dapat memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada pemangku kepentingan, yang pada gilirannya meningkatkan akuntabilitas manajemen.

b) Memfasilitasi Pengambilan Keputusan:

Laporan keuangan yang sesuai dengan SAK memberikan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan oleh manajemen dan pemangku kepentingan.

2. Manfaat Kepatuhan terhadap SAK:

a) Kepercayaan Pemangku Kepentingan:

Laporan keuangan yang disusun sesuai SAK meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, yang dapat berdampak positif pada akses perusahaan terhadap pembiayaan

- b) **Perbandingan Laporan Keuangan:**

Kepatuhan terhadap SAK memungkinkan perbandingan yang lebih mudah antara laporan keuangan dari berbagai perusahaan, baik di dalam negeri maupun internasional.
 - c) **Pengembangan Pasar Modal:**

Dengan adanya kepatuhan terhadap SAK, pasar modal dapat berkembang dengan baik karena investor memiliki informasi yang cukup untuk membuat keputusan investasi.
3. **Tantangan dalam Kepatuhan terhadap SAK:**
- a) **Kurangnya Pemahaman:**

Banyak akuntan dan manajer keuangan yang kurang memahami SAK, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan.
 - b) **Biaya Implementasi:**

Perusahaan kecil sering kali menghadapi tantangan dalam hal biaya untuk menerapkan SAK, termasuk pelatihan staf dan sistem akuntansi yang diperlukan.
 - c) **Perubahan Regulasi:**

SAK dapat mengalami perubahan dan pembaruan, yang memerlukan perusahaan untuk terus-menerus memperbarui pengetahuan dan praktik akuntansi mereka.
4. **Strategi untuk Meningkatkan Kepatuhan terhadap SAK:**
- a) **Pelatihan dan Pendidikan:**

Mengadakan pelatihan bagi akuntan dan manajer keuangan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang SAK.
 - b) **Penerapan Teknologi:**

Menggunakan perangkat lunak akuntansi yang sesuai dengan SAK untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan.
 - c) **Audit Internal:**

Melakukan audit internal secara berkala untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan SAK.

5. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:
 - a) Penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap SAK di berbagai sektor industri.
 - b) Studi tentang dampak kepatuhan terhadap SAK terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan.

2.1.3 Pengertian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (EP)

SAK Entitas Privat (SAK EP) adalah standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk digunakan oleh entitas yang memenuhi kriteria sebagai entitas privat. SAK EP dirancang untuk memberikan pedoman akuntansi yang lebih sederhana dan relevan bagi entitas yang tidak memiliki kepentingan publik, seperti usaha kecil dan menengah (UKM). Tujuan dari SAK EP adalah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan entitas privat, sehingga dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Selain itu, menurut Munawarah (2023), penerapan SAK EP yang efektif tidak hanya ditentukan oleh standar itu sendiri, melainkan juga kesiapan internal entitas. Ketiadaan SDM akuntansi yang memadai dan lemahnya sistem pelaporan dapat menyebabkan ketidaksesuaian praktik dengan standar yang berlaku, sehingga memengaruhi kualitas informasi keuangan yang disajikan.

SAK EP memberikan kerangka kerja yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi spesifik yang dihadapi oleh entitas privat. Dengan demikian, SAK EP diharapkan dapat membantu entitas privat dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan dari pihak luar, seperti kreditur dan investor (Halim, 2019).

Konsep SAK EP mencakup beberapa aspek penting yang mendasari penerapannya dalam entitas privat:

1. Prinsip Akuntansi yang Sederhana

SAK EP mengadopsi prinsip akuntansi yang lebih sederhana dibandingkan dengan standar akuntansi yang berlaku untuk entitas publik. Hal ini bertujuan

untuk memudahkan entitas privat, terutama UKM, dalam menerapkan standar akuntansi tanpa harus menghadapi kompleksitas yang berlebihan (Sari, 2018). Dengan pendekatan ini, SAK EP memungkinkan entitas untuk fokus pada aspek-aspek penting dari laporan keuangan yang relevan bagi pemangku kepentingan.

2. Fleksibilitas dalam Penerapan

SAK EP dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam penerapan, sehingga entitas privat dapat menyesuaikan praktik akuntansi mereka dengan kondisi dan kebutuhan spesifik. Fleksibilitas ini sangat penting bagi UKM yang mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menerapkan standar akuntansi yang lebih kompleks (Sukardi, 2020).

3. Transparansi dan Akuntabilitas

Salah satu tujuan utama dari SAK EP adalah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan entitas privat. Dengan menerapkan SAK EP, entitas diharapkan dapat menyajikan informasi keuangan yang lebih jelas dan dapat dipahami oleh para pemangku kepentingan, termasuk pemilik, karyawan, dan kreditur (Halim, 2019). Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang baik antara entitas dan pemangku kepentingan.

4. Relevansi Informasi Keuangan

SAK EP menekankan pentingnya relevansi informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang relevan akan membantu pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Oleh karena itu, SAK EP memberikan pedoman tentang bagaimana menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan (Agle et al., 2020).

Standar Akuntansi Keuangan . SAK mencakup pilar-pilar SAK seperti yang ditetapkan oleh IAI. SAK dalam negeri, adalah PSAK dan ISAK dari perkara keuangan yang disebarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI dan Dewan Standar Akuntansi Syariah serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas di bawah pengawasannya, hanya sejauh peraturan-regulator pasar modal diatur tidak bertentangan dengan PSAK dan ISAK simpulan satu transaksi, acara, atau kondisi. SAK Indonesia untuk Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK

EMKM) oleh Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah yang memenuhi persyaratan standar akuntansi keuangan tersebut. SAK Indonesia untuk Entitas Privat (EP) adalah SAK yang diterbitkan oleh DSAK IAI dan dapat digunakan oleh entitas privat atau entitas tanpa akuntabilitas publik yang memenuhi persyaratan standar akuntansi keuangan tersebut. SAK Internasional adalah PSAK dan ISAK yang diterbitkan oleh DSAK IAI yang mengadopsi sepenuhnya IFRS *Accounting*. PSAK Syariah dan ISAK Syariah, yang dijelaskan dalam lampiran, mengatur transaksi syariah.

EMKM adalah SAK yang diterbitkan oleh DSAK IAI yang dapat digunakan Akuntabilitas Publik.

Entitas memiliki akuntabilitas publik jika:

1. Instrumen utang atau ekuitasnya diperdagangkan di pasar publik. EMKM adalah SAK yang diterbitkan oleh DSAK IAI dan dapat digunakan untuk Akuntabilitas Publik. atau entitas sedang menerbitkan instrumen tersebut untuk diperdagangkan dalam pasar publik (bursa efek domestik, bursa efek luar negeri, atau pasar *over-the-counter*, termasuk pasar lokal dan regional); atau.
2. Entitas menguasai aset sebagai fidusia bagi suatu kelompok pihak luar yang beragam sebagai bisnis utamanya, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, bank, koperasi simpan pinjam, perusahaan asuransi, broker/dealer sekuritas, reksa dana, dan perusahaan lainnya.

Kriteria Penerapan Pilar 3 SAK Indonesia untuk EP Jika entitas tersebut memenuhi persyaratan perpindahan antar pilar SAK entitas tersebut harus menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK Indonesia untuk EP:

Tidak memiliki akuntabilitas publik pada setiap saat selama periode pelaporan; atau

1. Memiliki akuntabilitas publik namun diizinkan oleh regulator yang berwenang untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK Indonesia untuk EP; atau memenuhi syarat untuk melakukan pelaporan keuangan sesuai dengan SAK Indonesia untuk EMKM namun memilih

untuk melakukan pelaporan keuangan sesuai dengan SAK Indonesia untuk EP.

2. Entitas yang memilih untuk menyusun laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan SAK Indonesia untuk EP menerapkan Pilar 3 SAK Indonesia untuk EP untuk periode pelaporan sejak saat entitas tersebut memilih untuk menerapkan SAK Indonesia untuk EP.

2.1.4 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas dalam periode tertentu. Laporan ini digunakan oleh pemangku kepentingan untuk menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (IAI, 2020).

Menurut Harahap (2018), laporan keuangan adalah suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan oleh pihak eksternal maupun internal. Sementara itu, menurut Kieso, Weygandt & Warfield (2019), laporan keuangan merupakan alat utama yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan otoritas pajak. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Scott (2021) yang menyatakan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai sarana utama komunikasi informasi keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

1. Tujuan dan Fungsi Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

- a) Memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan.
- b) Membantu pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- c) Menyediakan informasi akuntansi yang dapat digunakan untuk evaluasi kinerja perusahaan.
- d) Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya keuangan.

2. Fungsi utama laporan keuangan antara lain:
 - a) Sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik atau pemegang saham.
 - b) Sebagai dasar dalam perencanaan keuangan.
 - c) Sebagai bahan evaluasi untuk pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah.
 - d) Sebagai sumber informasi bagi *stakeholder* dalam menilai kebijakan perusahaan terhadap pengelolaan sumber daya.
3. Komponen Laporan Keuangan
 - a) Neraca (Laporan Posisi Keuangan): Menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada suatu waktu tertentu.
 - b) Laporan Laba Rugi: Menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode, termasuk pendapatan dan beban.
 - c) Laporan Perubahan Ekuitas: Menunjukkan perubahan dalam ekuitas pemegang saham selama periode tertentu.
 - d) Laporan Arus Kas: Menyajikan informasi mengenai arus masuk dan keluar kas dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
 - e) Catatan atas Laporan Keuangan: Memberikan informasi tambahan yang diperlukan untuk memahami laporan keuangan secara lebih mendalam.
4. Prinsip-Prinsip Penyusunan Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan harus mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, antara lain:

 - a) Prinsip Kestinambungan Usaha: Laporan keuangan disusun dengan asumsi bahwa perusahaan akan terus beroperasi.
 - b) Prinsip Harga Perolehan: Aset dicatat berdasarkan harga perolehan,
 - c) Prinsip Konsistensi: Metode akuntansi yang digunakan harus konsisten dari tahun ke tahun.
 - d) Prinsip Pengungkapan Penuh: Informasi yang relevan harus diungkapkan secara lengkap dalam laporan keuangan.

- e) Prinsip Kehati-hatian: Akuntansi harus dilakukan dengan penuh pertimbangan agar tidak terlalu optimis dalam menyajikan laporan keuangan.

5. Standar Akuntansi Keuangan yang Berlaku

Di Indonesia, laporan keuangan harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Beberapa standar yang berlaku antara lain:

- a) SAK

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah seperangkat pedoman penyusunan laporan keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yang sebagian besar telah mengadopsi prinsip-prinsip dari International Financial Reporting Standards (IFRS). SAK ini ditujukan bagi entitas yang memiliki akuntabilitas publik, seperti perusahaan terbuka (Tbk) atau entitas besar lainnya yang laporan keuangannya digunakan oleh investor, kreditur, maupun pihak eksternal lainnya untuk pengambilan keputusan ekonomi.

- b) SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)

SAK EMKM adalah standar akuntansi yang disusun secara ringkas dan sederhana untuk memfasilitasi penyusunan laporan keuangan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Standar ini bertujuan untuk membantu para pelaku usaha kecil agar dapat menyajikan laporan keuangan dasar yang dapat digunakan untuk kebutuhan internal maupun eksternal, seperti permohonan pembiayaan atau pelaporan kepada lembaga pemerintah, tanpa memerlukan pemahaman akuntansi yang kompleks.

- c) SAP (Standar Akuntansi Pemerintahan)

SAP, atau Standar Akuntansi Pemerintahan, adalah seperangkat prinsip dan pedoman akuntansi yang digunakan dalam penyusunan

laporan keuangan oleh entitas pemerintahan di Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah. SAP disusun oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintahan (KSAP) dan ditetapkan melalui peraturan pemerintah. Tujuan utama SAP adalah untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pengelolaan keuangan negara melalui laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berbasis kas menuju akrual.

d) SAK EP (Entitas Privat)

SAK Entitas Privat (SAK EP) merupakan standar akuntansi terbaru yang diperkenalkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2022, dan ditujukan khusus bagi entitas privat yang tidak memiliki kewajiban akuntabilitas publik, seperti perusahaan keluarga atau usaha kecil yang tidak terdaftar di pasar modal. SAK EP hadir sebagai penyempurnaan dari SAK ETAP, dengan penyesuaian pada prinsip pengakuan dan pengukuran yang lebih relevan namun tetap sederhana, sehingga dapat digunakan oleh pelaku UMKM tanpa mengabaikan kualitas informasi keuangan yang disajikan (IAI, 2022)

e) SAK Syariah

adalah standar akuntansi yang digunakan oleh entitas yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, seperti keadilan, kemitraan, transparansi, serta pelarangan terhadap praktik riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi). Standar ini disusun untuk memastikan bahwa laporan keuangan entitas syariah tidak hanya memenuhi prinsip akuntansi umum, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan praktik yang sesuai dengan hukum Islam. SAK Syariah disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia melalui Dewan Standar Akuntansi Syariah (DSAS), dengan merujuk pada fatwa-fatwa dari Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Penerapannya banyak ditemukan pada

lembaga keuangan syariah seperti bank syariah, koperasi syariah, BMT, serta entitas yang menjalankan akad-akad syariah seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, ijarah, dan wakaf.

6. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Beberapa metode analisis yang umum digunakan meliputi:

a) Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan metode penting yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan serta kinerja suatu perusahaan dengan membandingkan pos-pos dalam laporan keuangan. Rasio-rasio ini terbagi ke dalam empat kategori utama, yaitu likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas. Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajiban dengan total aset yang dimiliki. Selanjutnya, rasio rentabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten, dan rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk mendukung kegiatan operasional. Seperti dijelaskan oleh BFI *Finance* (2022), penggunaan rasio-rasio tersebut menjadi alat evaluatif yang vital dalam menilai kelayakan usaha serta mendeteksi potensi risiko keuangan yang mungkin terjadi.

b) Analisis Tren

Analisis tren adalah teknik yang mengamati perkembangan angka-angka dalam laporan keuangan dari waktu ke waktu, biasanya dilakukan secara tahunan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan, penurunan, atau stagnasi pada indikator keuangan utama, seperti pendapatan, laba bersih, aset, dan ekuitas. Analisis ini memberikan informasi penting tentang arah dan konsistensi kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Rahmawati (2021), analisis tren sangat

membantu dalam menyusun strategi bisnis ke depan karena dapat mengungkap kecenderungan historis yang menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan manajerial

c) Analisis *Common Size*

Analisis *common size* atau analisis dalam bentuk ukuran seragam merupakan teknik analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase terhadap total tertentu, misalnya total aset pada neraca atau total pendapatan pada laporan laba rugi. Tujuannya adalah untuk memudahkan perbandingan antar periode maupun antar perusahaan yang memiliki skala usaha berbeda. Dalam praktiknya, teknik ini memudahkan manajemen untuk melihat kontribusi relatif dari setiap pos dalam laporan keuangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyadi (2022), pendekatan *common size* memungkinkan analisis yang lebih proporsional terhadap struktur biaya dan aset, serta menjadi alat yang efektif dalam pengendalian manajemen dan penilaian efisiensi operasional perusahaan.

d) Analisis DuPont

Analisis DuPont adalah model analisis yang memecah perhitungan *Return on Equity* (ROE) ke dalam tiga komponen utama, yaitu *profit margin*, *asset turnover*, dan *equity multiplier*. Dengan membagi ROE menjadi bagian-bagian tersebut, perusahaan dapat mengevaluasi secara lebih rinci sumber-sumber kinerja keuangannya, apakah berasal dari efisiensi operasional, pengelolaan aset, atau penggunaan struktur modal. Model ini memberikan perspektif yang komprehensif dalam menilai efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Seperti dijelaskan oleh Pratama dan Andriani (2023), pendekatan DuPont dapat mengidentifikasi secara tepat faktor yang menyebabkan perubahan ROE dan memberikan arahan dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat.

Dengan adanya landasan teori ini, diharapkan penelitian dapat memiliki dasar yang kuat dalam menganalisis dan menyusun laporan keuangan dengan baik serta memberikan manfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Selain itu,

pemahaman mengenai standar dan prinsip laporan keuangan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel.

2.1.5 Kualitas Laporan Keuangan SAK EP

Kualitas laporan keuangan merupakan aspek krusial dalam dunia akuntansi karena laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, regulator, dan masyarakat umum. Menurut *International Accounting Standards Board (IASB) Board*, kualitas laporan keuangan ditentukan oleh dua karakteristik utama, yaitu relevansi dan representasi yang andal (IASB, 2018). Selain itu dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas, entitas harus memastikan bahwa biaya-biaya yang dicatat benar-benar mencerminkan aktivitas ekonomi yang terjadi. Eldianson et al. (2023) menyatakan bahwa “*penerapan biaya standar (standard costing) dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi serta membantu manajemen dalam pengendalian dan evaluasi kinerja keuangan yang lebih akurat.*” Hal ini mendukung tercapainya aspek materialitas dan nilai umpan balik dalam laporan keuangan.

Relevansi mengacu pada kemampuan informasi keuangan untuk mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Informasi yang relevan harus memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, dan materialitas. Sementara itu, representasi yang andal mencakup kelengkapan, netralitas, dan bebas dari kesalahan. Selain itu, *Financial Accounting Standards Board (FASB)* menambahkan bahwa kualitas laporan keuangan juga dipengaruhi oleh daya banding, konsistensi, dan ketepatan waktu (FASB, 2010).

Penelitian oleh Dechow et al. (2010) menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan yang tinggi dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Hal ini penting karena asimetri informasi dapat menyebabkan *moral hazard* dan *adverse selection*, yang pada akhirnya merugikan investor dan kreditor. Selain itu, kualitas laporan keuangan juga berkaitan erat dengan manajemen laba (*earnings management*). Perusahaan dengan kualitas laporan keuangan yang rendah cenderung melakukan manipulasi laba untuk

mencapai target tertentu, seperti memenuhi ekspektasi analis atau menghindari pelanggaran perjanjian utang (Healy & Wahlen, 1999).

Dalam laporan keuangan, terdapat beberapa karakteristik kualitatif yang membuat informasi menjadi relevan dan berguna bagi pengguna. Berikut adalah tiga karakteristik kualitatif utama:

1. Keterpahaman

Informasi yang disediakan dalam laporan keuangan harus disajikan dengan cara yang membuatnya mudah dipahami oleh pengguna yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomik, dan akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Akan tetapi, kebutuhan akan keterpahaman tidak mengizinkan informasi relevan untuk dihilangkan dengan pertimbangan bahwa hal tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh beberapa pengguna.

2. Relevansi

Informasi yang disediakan dalam laporan keuangan harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk pengambilan keputusan. Informasi mempunyai kualitas relevan ketika informasi tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa sekarang atau masa depan atau mengonfirmasi, atau mengoreksi, evaluasi mereka di masa lalu.

3. Materialitas

Informasi bersifat material – dan oleh karena itu memiliki relevansi – jika penghilangan (*omission*) atau salah saji (*misstatement*) dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna yang dibuat berdasarkan laporan keuangan. Materialitas bergantung pada ukuran dan sifat dari penghilangan atau salah saji yang dinilai dengan memperhatikan keadaan terkait. Akan tetapi, adalah tidak tepat untuk membuat, atau membiarkan ketidaktepatan, penyimpangan tidak material dari SAK Indonesia untuk Entitas Privat untuk mencapai suatu penyajian tertentu atas posisi keuangan, kinerja keuangan atau arus kas.

2.1.6 Hubungan antara Kualitas Laporan Keuangan dan Kepatuhan terhadap SAK EP

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP) adalah standar akuntansi yang dirancang khusus untuk entitas privat di Indonesia. SAK EP disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada 30 Juni 2021 dan akan berlaku efektif mulai 1 Januari 2025, menggantikan SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP). Kepatuhan terhadap SAK EP memiliki dampak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan entitas privat.

1. Meningkatkan Keandalan dan Transparansi

Dengan mengikuti SAK EP, laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang diakui secara luas, mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Hal ini meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditur, terhadap informasi yang disajikan. Penelitian oleh Saputra dan Nasution (2022) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap standar akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

2. Meningkatkan Relevansi Informasi

SAK EP memastikan bahwa informasi dalam laporan keuangan memiliki nilai prediktif dan konfirmatori, sehingga berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi. Penyajian yang sesuai standar membantu pemilik usaha dan pemangku kepentingan lainnya memahami kinerja bisnis secara akurat.

3. Memudahkan Perbandingan Laporan Keuangan

Kepatuhan terhadap SAK EP menjamin konsistensi dalam penyajian laporan keuangan dari periode ke periode. Hal ini memungkinkan perbandingan dengan entitas lain dalam industri yang sama, sehingga meningkatkan daya saing dan transparansi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2023), SAK EP dirancang untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan bagi entitas privat yang tidak memiliki akuntabilitas publik dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum.

4. Mengurangi Risiko Kesalahan dan Manipulasi

Standarisasi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan mengurangi kemungkinan kesalahan atau penyajian yang menyesatkan. Dengan adanya standar yang jelas, peluang manipulasi data keuangan juga lebih kecil, sehingga meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Kepatuhan terhadap SAK EP berperan penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan memastikan bahwa informasi yang disajikan relevan, dapat diandalkan, serta memungkinkan perbandingan yang valid. Hal ini berdampak positif bagi pemilik usaha, investor, dan pihak terkait lainnya dalam mengambil keputusan yang lebih baik.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Link URL	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	RinaSari, Ahmad Fauzi, 2021, Penerapan SAK EP pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM), https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/index/index	Penerapan SAK EP, kualitas laporan keuangan	Kesesuaian laporan keuangan dengan SAK EP, pemahaman pelaku UKM	Studi kasus	Penerapan SAK EP meningkatkan kualitas laporan keuangan UKM, namun masih ada kendala dalam pemahaman standar.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Link URL	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2	Budi Santoso, Dwi Lestari, 2020, Analisis Perbandingan SAK EP dan SAK ETAP, https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/index/index	Perbedaan SAK EP dan SAK ETAP	Struktur standar, kompleksitas, dan kemudahan penerapan	Analisis komparatif	SAK EP lebih sederhana dan lebih mudah diterapkan dibandingkan SAK ETAP.
3	Siti Aminah, Joko Prasetyo, 2022, Dampak Penerapan SAK EP terhadap Kualitas Laporan Keuangan, https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/index/index	Dampak SAK EP, kualitas laporan keuangan	Akurasi, relevansi, dan keandalan laporan keuangan	Survei	Penerapan SAK EP meningkatkan akurasi dan relevansi laporan keuangan.
4	Andi Wijaya, Rina Melati, 2023, Implementasi SAK EP di Sektor UKM: Tantangan dan Solusi, https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/index/index	Implementasi SAK EP, tantangan, solusi	Kendala implementasi, strategi solusi	Penelitian kualitatif	Tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan sumber daya, solusi yang diusulkan adalah pelatihan dan pendampingan.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Link URL	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Farhan Rizki, Lila Sari, 2021, Perubahan Standar Akuntansi: SAK ETAP ke SAK EP, https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/index/index	Perubahan standar akuntansi	Perbedaan struktur, manfaat, dan dampak perubahan	Tinjauan pustaka	Perubahan ke SAK EP memberikan manfaat berupa penyederhanaan dan peningkatan kualitas laporan keuangan.
6	Anis Fitriah, Cholis Hidayati, 2021, Evaluasi Kepatuhan Koperasi Credit Union terhadap SAK ETAP	Kepatuhan SAK ETAP, kualitas laporan keuangan	Kepatuhan terhadap SAK ETAP, penyajian laporan keuangan	Kualitatif, deskriptif	Koperasi tersebut belum sepenuhnya patuh terhadap SAK ETAP, dengan beberapa komponen laporan keuangan yang tidak disajikan dengan benar.
7	Sendow, A., dan rekan-rekan, 2020, Kepatuhan Koperasi terhadap SAK ETAP di Kabupaten Minahasa	Kepatuhan SAK ETAP, faktor internal dan eksternal	Tingkat kepatuhan, faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan	Kualitatif, studi kasus	Menunjukkan bahwa kepatuhan koperasi terhadap SAK ETAP masih perlu ditingkatkan.

Sumber: Data Peneliti 2025

Penelitian ini merujuk pada beberapa studi terdahulu yang relevan, guna memperkuat dasar teoritis dan kerangka berpikir. Dalam kajian pustaka ini, peneliti mengidentifikasi sejumlah penelitian yang menyoroti penerapan Standar Akuntansi Keuangan SAK EP serta kaitannya dengan kualitas laporan keuangan maupun tingkat kepatuhan entitas terhadap standar tersebut. Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang penting untuk dianalisis dalam konteks penelitian ini.

Dari segi variabel, sebagian besar studi terdahulu meneliti hubungan antara penerapan SAK EP dengan kualitas laporan keuangan. Misalnya, penelitian oleh Rina Sari dan Ahmad Fauzi (2021) menunjukkan bahwa pemahaman pelaku UKM terhadap SAK EP sangat memengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Siti Aminah dan Joko Prasetyo (2022) juga menyampaikan bahwa penerapan SAK EP dapat meningkatkan aspek akurasi, relevansi, dan keandalan laporan keuangan, yang merupakan elemen utama dalam kualitas laporan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal variabel dependen, yaitu kualitas laporan keuangan, namun memiliki fokus tambahan pada variabel kepatuhan terhadap standar akuntansi, yang menjadi perluasan objek kajian.

Selanjutnya, apabila dilihat dari aspek unit analisis atau subjek penelitian, sebagian besar penelitian terdahulu mengambil objek UKM, koperasi, dan entitas kecil lainnya. Penelitian oleh Andi Wijaya dan Rina Melati (2023) mengangkat implementasi SAK EP pada UKM dan menyebutkan tantangan signifikan yang dihadapi pelaku usaha dalam memahami dan menerapkan standar tersebut. Sementara itu, penelitian ini menggunakan CV. ABC sebagai objek, yang secara klasifikasi termasuk dalam kategori entitas kecil, namun memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan koperasi tradisional atau UKM biasa. Hal ini memberi nilai tambah dalam penelitian ini karena memberikan gambaran penerapan SAK EP pada entitas non-koperasi yang bergerak dalam sektor distribusi pakaian muslim dan muslimah.

2.1.8 Analisis Relevansi Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian ini

Dari aspek periode penelitian, hampir seluruh penelitian terdahulu dilakukan dalam rentang waktu 2020 hingga 2023. Sementara itu, penelitian ini dilakukan pada tahun 2024, sehingga memberikan pembaruan data dan sudut pandang yang lebih mutakhir mengenai implementasi SAK EP pasca diberlakukannya secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memberi gambaran terkini atas penerapan standar tersebut di lapangan.

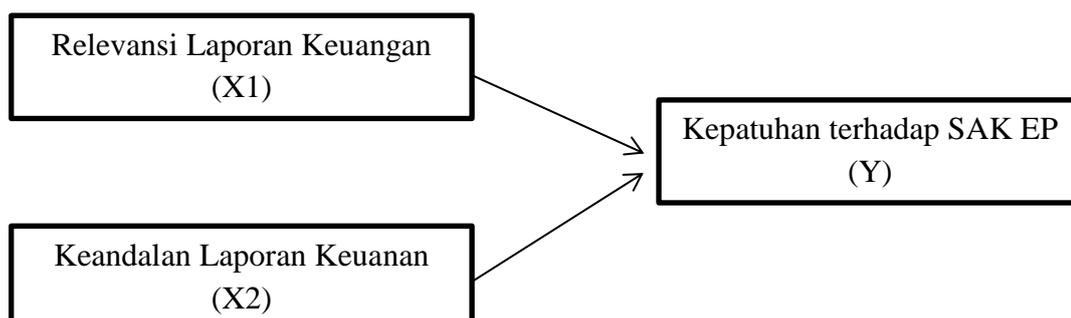
Terkait metode analisis, penelitian-penelitian terdahulu menggunakan beragam pendekatan. Beberapa di antaranya menggunakan metode studi kasus (Rina Sari dan Ahmad Fauzi, 2021), analisis komparatif (Budi Santoso dan Dwi Lestari, 2020), survei (Siti Aminah dan Joko Prasetyo, 2022), serta pendekatan kualitatif deskriptif (Anis Fitriah dan Cholis Hidayati, 2021; Sendow dkk, 2020). Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif, namun dengan penekanan pada analisis mendalam terhadap struktur laporan keuangan dan kesesuaian praktik akuntansi yang dilakukan CV. ABC terhadap SAK EP, sehingga mampu menyajikan gambaran yang lebih aplikatif terhadap konteks organisasi tertentu.

Dari sisi hasil penelitian, sebagian besar studi terdahulu menunjukkan bahwa penerapan SAK EP berdampak positif terhadap kualitas laporan keuangan, meskipun pelaksanaannya seringkali dihadapkan pada keterbatasan pemahaman, sumber daya manusia, dan kurangnya pelatihan. Hal ini memperkuat posisi penelitian ini, yang bertujuan untuk menelusuri bagaimana tingkat kepatuhan CV. ABC terhadap SAK EP secara nyata dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menguatkan hasil-hasil terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi dalam bentuk analisis kontekstual yang lebih mendalam terhadap satu entitas spesifik.

Dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya dan menganalisis relevansinya secara sistematis, penelitian ini menempati posisi yang strategis dalam mengisi kekosongan literatur terkait praktik akuntansi pada badan usaha kecil non-koperasi yang memiliki peran penting dalam distribusi barang konsumsi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan praktis bagi pelaku usaha sejenis dalam memahami dan menerapkan SAK EP secara lebih konsisten dan tepat guna.

2.1.9 Kerangka Berpikir

Berikut berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka diperoleh kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara **kualitas laporan keuangan** yang terdiri dari dua variabel utama, yaitu **relevansi (X1)** dan **keandalan (X2)**, terhadap **kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Publik (SAK EP)** sebagai variabel dependen (Y). Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penyusunan laporan keuangan yang berkualitas merupakan fondasi penting bagi suatu entitas dalam mencapai kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Kualitas laporan keuangan sendiri merupakan konsep yang mencerminkan seberapa jauh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipercaya dan bermanfaat bagi

pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dua dimensi penting dari kualitas tersebut yang diteliti dalam studi ini adalah relevansi dan keandalan.

Variabel **X1 (Relevansi laporan keuangan)** menggambarkan sejauh mana informasi akuntansi yang disajikan memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang relevan harus disajikan secara tepat waktu, memiliki nilai prediktif untuk membantu memperkirakan kinerja masa depan perusahaan, serta memberikan umpan balik atas keputusan ekonomi yang telah diambil sebelumnya. Apabila informasi dalam laporan keuangan tidak relevan, maka pengguna laporan tidak dapat memanfaatkannya secara optimal dalam membuat keputusan strategis. Dengan demikian, relevansi merupakan indikator penting dalam mengukur kualitas suatu laporan keuangan.

Selanjutnya, **X2 (Keandalan laporan keuangan)** mengacu pada seberapa besar informasi yang tercantum dalam laporan keuangan bebas dari kesalahan material, dapat diverifikasi oleh pihak ketiga seperti auditor, serta secara jujur dan objektif merepresentasikan kondisi keuangan yang sebenarnya dari suatu entitas. Laporan keuangan yang andal tidak hanya meningkatkan kepercayaan *stakeholder* internal dan eksternal terhadap entitas, tetapi juga menjadi dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan yang sah secara hukum dan profesional. Informasi yang tidak andal dapat menimbulkan bias, manipulasi, serta mencerminkan kinerja keuangan yang menyimpang dari realitas.

Kedua variabel independen tersebut diasumsikan memiliki pengaruh signifikan terhadap **variabel Y**, yaitu kepatuhan terhadap SAK EP, yang dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai sejauh mana CV. ABC telah menyusun laporan keuangannya sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang diatur dalam SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Kepatuhan ini dapat dilihat dari aspek struktur dan isi laporan keuangan yang sesuai dengan format yang ditentukan, serta pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan informasi keuangan sesuai standar yang berlaku. Dalam praktiknya, jika kualitas laporan keuangan—

dalam hal relevansi dan keandalan—terpenuhi, maka akan lebih mudah bagi perusahaan untuk menyusun laporan yang sesuai dengan SAK, karena tidak akan terjadi penyimpangan format, pengakuan aset atau pendapatan yang tidak tepat, atau keterlambatan penyampaian laporan.

Dengan demikian, hubungan antara X1 dan X2 terhadap Y digambarkan dalam kerangka berpikir ini sebagai hubungan kausal, di mana kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan CV. ABC terhadap standar akuntansi yang berlaku. Hal ini juga didukung oleh teori-teori akuntansi normatif dan teori kepatuhan yang menekankan pentingnya kesesuaian praktik pelaporan keuangan dengan kerangka normatif atau aturan formal yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis terhadap bagaimana elemen-elemen kualitas informasi akuntansi dapat membentuk kepatuhan terhadap regulasi akuntansi secara menyeluruh.